



Volume 7 No 1 September 2021
p-ISSN: 2460-8750 e-ISSN: 2615-1731
<https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.23745>



Peran Otonomi Dan Keberfungsian Keluarga Terhadap Inisiatif Pertumbuhan Pribadi Kaum Muda Di Era Pandemi

Maria Laksmi Anantasari¹, Pawitra²
Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma^{1,2}
E-mail: m.l.anantasari@gmail.com¹



©2018 –JPT Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This study aims to examine the role of autonomy factors and family functioning on youth personal growth initiatives in the pandemic era. The type of research used is quantitative cross-sectional. The research subjects were 224 emerging adulthood individuals with an age range of 18-25 years. The data were taken online using a non-probability sampling technique, and analyzed using multiple regression analysis techniques. The results showed that family functioning and autonomy were able to act as predictors of personal growth initiatives. The results of multiple linear regression analysis showed that autonomy and family functioning simultaneously played a role in predicting personal growth initiatives in youth during the pandemic, with an effective contribution of autonomy of 30.7% and family functioning of 3.6%.

Keywords: Personal Growth Initiative; Autonomy; Family Functions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran faktor otonomi dan keberfungsian keluarga terhadap inisiatif pertumbuhan pribadi kaum muda di era pandemi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif cross-sectional. Subjek penelitian merupakan individu emerging adulthood sejumlah 224 orang dengan kisaran usia antara 18-25 tahun. Data diambil secara daring dengan menggunakan teknik sampling non-probability, dan dianalisis dengan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dan otonomi mampu berperan sebagai faktor prediktor inisiatif pertumbuhan pribadi. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa otonomi dan keberfungsian keluarga secara simultan berperan dalam memprediksi inisiatif pertumbuhan pribadi pada kaum muda di masa pandemi, dengan sumbangan efektif otonomi sebesar 30.7% dan keberfungsian keluarga sebesar 3.6%.

Kata Kunci: Inisiatif Pertumbuhan Pribadi; Otonomi; Keberfungsian Keluarga.

PENDAHULUAN

Pandemi virus corona yang menimbulkan dampak substansial terhadap kehidupan ekonomi, politik, budaya, pendidikan, media, kesehatan, keamanan, sains dan teknologi, hingga gaya hidup pribadi, dalam segala golongan usia, salah satunya kaum muda. Yang dimaksud kaum muda dalam penelitian ini adalah individu yang berada dalam rentang usia 15-25 tahun,

dan dalam periode transisi dari masa remaja menuju masa dewasa yang disebut *emerging adulthood*. Istilah ini merupakan konsep baru dalam bidang Psikologi Perkembangan yang dikemukakan oleh Arnett (2000). Istilah kaum muda diambil dengan merujuk pada pendapat Keniston (dalam Arnett, 2000) yang memilih kata “*youth*” untuk mewakili individu yang berada dalam tahap akhir *teen* dan memasuki usia *twenties*. Sementara itu dalam perspektif lama Santrock (2012), rentang usia ini meliputi periode remaja dan dewasa awal.

Dari segi usia, kelompok usia kaum muda termasuk kelompok yang rentan terhadap dampak pandemi ini. Studi yang dilakukan oleh Liang, Ren, Cao, Hu, Qin, Li, dan Mei (2020) menemukan bahwa kelompok remaja memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam mengalami permasalahan psikologis, dibandingkan kelompok usia di atasnya dan di bawahnya. Hal ini diperkuat dengan hasil studi Liu, Liu, dan Liu (2020) yang membuktikan bahwa kelompok mahasiswa lebih mengalami simtom depresi, kecemasan dan simtom somatis dibandingkan para siswa sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2020) pada remaja di 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa masa pandemi menjadi tantangan mental yang besar bagi remaja. Sebanyak 1 dari 10 remaja mengalami kekerasan fisik di rumah dan sebanyak 57% menghadapi masalah ekonomi selama pandemi. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh UNICEF pada 8444 remaja dan dewasa muda berusia 13-29 tahun di 9 negara, menunjukkan bahwa sebanyak 27% responden mengalami kecemasan, 15% responden mengalami depresi, dengan ketidakstabilan ekonomi terdampak pandemi sebagai faktor utama, sebanyak 46% responden merasa kurang termotivasi untuk melakukan aktivitas yang biasanya mereka sukai, 36% kurang termotivasi untuk melakukan pekerjaan harian, dan baik perempuan (44%) maupun laki-laki (31%) mengalami ketakutan akan masa depan. Fenomena ini dapat dijelaskan dari segi perkembangan remaja yang beranjak dewasa. Pada fase remaja akhir, mereka cenderung sudah mulai terpisah dari orang tua dan oleh karenanya, mereka memiliki kebutuhan yang tinggi untuk membangun koneksi sosial, dalam bentuk kebutuhan untuk membangun empati dan juga identitas. Tugas perkembangan tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan interaksi dengan teman dalam lingkungan mereka. Namun, adanya pandemi menyebabkan remaja menjadi sulit untuk bersosialisasi secara nyata, misalnya, dengan tidak adanya kuliah tatap muka, mahasiswa menjadi jarang bertemu dengan mahasiswa lain. Padahal, kampus bukan hanya tempat untuk mencari ilmu, namun juga tempat untuk membangun keterampilan sosial dan emosional mereka. Oleh karenanya, hal ini tentu berdampak besar pada kondisi mental remaja (Volkin, 2020). UNICEF (2020) menegaskan penting adanya untuk memprioritaskan kaum muda dalam upaya pemulihan terdampak pandemi, terlebih lagi karena jumlahnya yang sangat besar, yaitu 25% dari populasi.

Untuk mendapatkan gambaran secara kontekstual dan faktual, peneliti melakukan *preliminary study* dengan memberikan *open-ended question*, dan melakukan analisis isi. Sumber data adalah 133 responden individu *emerging adult* kisaran usia 18-25 tahun, dengan latar belakang mahasiswa S1 (77,4%), lulusan S1 (6,8%), mahasiswa S2 (1,5%), bekerja (10,5%) dan sisanya dalam status lain-lain. Data secara random dan tidak merata, diperoleh dari responden yang berdomisili di 45 kota/kabupaten di Indonesia, yang berada dalam naungan 19 provinsi yakni Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bandar Lampung, Riau, Bengkulu, Jambi, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Sulawesi Utara, DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, Bali, NTT, NTB dan Papua.

Hasil *preliminary study* menunjukkan bahwa para kaum muda akhir-akhir ini mengalami persoalan akibat pandemi COVID-19 dalam enam aspek kehidupan. Pertama, hambatan dalam bidang studi, meliputi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, kendala pembimbingan tugas akhir secara tak langsung, beban fisik dan psikologis akibat studi daring, serta munculnya permasalahan sarana prasarana belajar. Kedua, hambatan dari sisi ekonomi,

meliputi kurangnya uang saku, kehilangan pekerjaan, sempitnya lowongan pekerjaan, paksaan hidup hemat hingga harus bekerja keras membantu keluarga untuk mencari uang. Ketiga, keterbatasan dalam bersosialisasi, meliputi terbatas dalam menjalin relasi, kurang kontak fisik, terbatas mengembangkan jalinan pertemanan baru, dangkalnya relasi. Keempat, keterbatasan dalam aktivitas hiburan, refreshing, rekreasi, yang berdampak lanjut terhadap kurangnya kesempatan untuk menyeimbangkan kembali kehidupan. Kelima, dampak dalam aspek kesehatan mental dan kepribadian tergambar dalam kondisi stress (tertekan), kesepian, hampa dan kurang afeksi atau kehangatan teman atau saudara, bosan, lelah, malas, sensitif, mudah marah, dan *overthinking*. Keseimbangan hidup berubah karena tidak adanya batas antara waktu pribadi dan waktu bekerja. Selain itu beberapa individu melaporkan terjadinya perubahan diri yakni semakin tertutup, individualis, dan tidak peduli satu sama lain. Keenam, keterbatasan dalam pengembangan diri. Dari segi internal, dampak negatif pandemi bagi pengembangan diri tampak dalam turunnya minat eksplorasi dan produksi, terhambatnya produktivitas, kurangnya efektivitas dan efisiensi dalam bekerja, munculnya perasaan stagnan yang menurunkan rasa kepercayaan diri, dan pesimis akan masa depan. Dari segi eksternal, dampak pandemi terhadap pengembangan diri terwujud dalam terbatasnya kesempatan magang, terbatasnya ruang dan kesempatan diskusi dengan orang lain, keterbatasan berorganisasi, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan keterbatasan pengembangan diri seperti magang atau kursus, khususnya yang membutuhkan praktik. Beberapa responden menyatakan adanya kegagalan rencana hidup dan lepasnya target yang telah ditetapkan.

Dari keenam macam tema di atas, tema pengembangan diri menjadi isu yang paling banyak muncul dari seluruh jawaban responden. Secara sederhana tersirat sebuah pemaknaan bahwa setelah satu tahun berada dalam masa pandemi, kaum muda tidak lagi berkuat pada perasaan tertekan akibat pandemi akan tetapi mulai muncul kegelisahan dan pemikiran akan nasib diri di masa depan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Arnet (2005) bahwa *emerging adult* memiliki karakteristik khusus yakni eksplorasi diri dalam hal cinta, pekerjaan dan perspektif hidup.

Data *preliminary study* mengenai dampak pandemi menjadi bukti adanya tantangan yang muncul bagi para kaum muda dalam masa ini. Tantangan pengembangan diri menjadi lebih besar ketika data *preliminary study* selanjutnya menunjukkan bahwa selama pandemi, muncul sebuah kecenderungan negatif baru pada kaum muda atau meningkatnya suatu kecenderungan negatif. Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa sejak pandemi muncul kecenderungan malas dalam segala hal, seperti penundaan tugas, pengabaian tugas, banyak berkhayal, dan malas beraktivitas. Data selanjutnya menunjukkan individu cenderung mengalami ketidakteraturan hidup, seperti begadang, jam bangun yang tidak menentu, habisnya waktu tanpa makna, serta berkurangnya kendali diri, misalnya kecenderungan makan, penggunaan gadget berlebihan, kecenderungan melihat konten negatif, mencontek saat ujian daring, dan boros dalam belanja daring. Kebiasaan negatif ini dapat menghambat diri dalam beradaptasi dan menyiapkan diri untuk masa depan.

Wang (2020) mengemukakan bahwa pandemi COVID-19 mengubah dunia melalui dampaknya terhadap setiap aspek kehidupan manusia cara hidup dari tataran mikro hingga makro. Dunia selalu berubah, tanpa atau dengan pandemi, akan tetapi kehadiran pandemi global sebagaimana ditegaskan oleh Kissinger (dalam Wang, 2020) akan mengubah tatanan dunia selamanya. Dunia berubah secara drastis dalam kurun waktu terakhir ini dan membawa manusia pada tatanan kehidupan baru, oleh karenanya manusia harus mengubah persepsi dan perilaku

dalam menghadapi perubahan global ini (Wang, 2020). Wacana ini sejalan dengan refleksi positif responden studi pendahuluan sebagaimana tertulis dalam kutipan berikut:

“Banyak hal yang saya pikirkan mengenai diri saya. Bagaimana saya merealisasikan tujuan saya dan mulai membangun prioritas saya. Masa pandemi ini memiliki dampak untuk pengembangan diri saya”

“Belajar beradaptasi dengan situasi kondisi yang baru secara cepat”

“Pandemi membuat banyak pola kehidupan dan pola pikir saya berubah, terutama saya lebih mendalami bagaimana diri saya sendiri, dan membuat lebih banyak berpikir tentang pentingnya beradaptasi dalam kondisi apapun”

Secara konseptual, Robitschek (1997) menyatakan bahwa suatu perubahan selalu menuntut adanya adaptasi. Individu berinteraksi dengan cara yang berbeda, atau harus mencari strategi koping lain yang tepat untuk menanggapi tantangan baru. Dalam konteks kehidupan saat ini, berangkat dari temuan literatur dan hasil studi pendahuluan, kaum muda perlu melihat dan menyusun kembali segala strategi agar dapat berhasil di masa depan. Keterlibatan individu dalam proses perubahan secara aktif dan sadar dikenal dengan istilah *personal growth initiative (PGI)* atau inisiatif pertumbuhan pribadi (IPP) seperti yang dikemukakan oleh Robitschek (1998). Oleh ahli yang sama, disebutkan bahwa proses perubahan dapat terwujud dalam dimensi afektif, kognitif dan perilaku yang direalisasikan dalam berbagai domain kehidupan Robitschek, 2003). Pertumbuhan pribadi mengandung makna sebagai suatu rasa akan pertumbuhan dan perkembangan diri sebagai manusia, secara berkelanjutan (Ryff & Keyes, 1995). Individu yang mengalami keberfungsian psikologis secara optimal akan terbuka terhadap pengalaman dan melanjutkan berkembang dan menjadi dan tidak sekedar mencapai suatu kondisi tetap. Gagasan Robitschek (1998) mampu menjelaskan mengapa kaum muda harus senantiasa tumbuh, berubah dan berkembang, terutama dalam konteks tatanan baru dalam era pandemi COVID-19 ini.

IPP dapat diperhitungkan sebagai suatu sumber daya pribadi yang bersifat intrinsik dan memiliki karakteristik independen, artinya faktor ini tidak bersifat tetap tetapi dapat dikembangkan dan dipengaruhi oleh perubahan lingkungan. Sebagai suatu sumber daya, IPP meliputi serangkaian keterampilan yang berperan dalam perubahan menuju perkembangan positif pada individu, yang dilakukan secara sadar, aktif dan terencana (Weigold, Porfeli, & Weigold, 2013). Robitschek (1998) menegaskan bahwa *intentionality* dan *consciousness* menjadi karakteristik kunci yang membedakan IPP dengan proses perubahan diri lainnya, yang ditunjukkan dengan adanya kesadaran akan apa yang mendorong perubahan pribadi, mengenali kebutuhan untuk berubah dan memiliki kendali dalam mengupayakan perubahan.

Secara konseptual IPP terdiri atas dua dimensi. Dimensi pertama yakni dimensi kognitif meliputi faktor *readiness for change* dan *planfulness*. Kesiapan untuk berubah merupakan suatu kemampuan individu untuk mengidentifikasi atau menciptakan situasi secara potensial untuk meningkatkan pertumbuhan diri. Faktor perencanaan merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur strategi yang dapat memfasilitasi terjadinya pertumbuhan. Dimensi kedua dari IPP adalah dimensi perilaku meliputi faktor *using resources* dan *intentional behavior*. Dalam faktor perilaku intensional ini ini, individu mengevaluasi disposisi dan motivasi pribadi untuk mencapai suatu tujuan perubahan diri yang ditetapkan,

sementara faktor penggunaan sumber daya merujuk pada usaha individu untuk memanfaatkan sumber daya internal dan eksternal dalam upaya menuju pertumbuhan.

IPP pernah diteliti dalam penelitian terdahulu. Dari temuan studi sebelumnya diketahui bahwa IPP dipengaruhi oleh beberapa faktor prediktor meliputi efikasi diri (Sharma & Rani, 2013; Ogunyemi & Mabekoje, 2007), pengambilan risiko (Ogunyemi & Mabekoje, 2007), perfekionisme adaptif dengan mediator *self-compassion* (Umandap & Teh, 2020), kemampuan individu dalam mengatasi masalah (Saraswati & Amalia, 2019), pencapaian tujuan (Saraswati, 2019), dan ketangguhan (Robitschek & Kashubeck-West, 1999). Di sisi lain, Inisiatif pertumbuhan diri berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis, dan berkorelasi negatif dengan distress psikologis (Ayub & Iqbal, 2012), IPP memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kepuasan hidup, dengan peran mediator makna hidup (Borowa, Kossakowska, Harmon, & Robitschek, 2018). IPP berperan sebagai faktor prediktor dari eksplorasi lingkungan dan identitas vokasi (Robitschek & Cook, 1999), prediktor parsimonious atas model multidimensi kesehatan mental meliputi kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial dan kesejahteraan emosi (Robitschek & Keyes, 2009).

Schaefer dan Moss (1992) dalam teori model *Life Crisis and Personal Growth* mengemukakan dua faktor yang berperan penting dalam terjadinya pertumbuhan diri yaitu faktor sistem personal dan lingkungan. Oleh karenanya dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengajukan dua faktor prediktor bagi inisiatif pertumbuhan pribadi yakni otonomi sebagai salah satu sistem pribadi dan faktor keberfungsian keluarga sebagai bagian dari sistem lingkungan. Pemilihan faktor otonomi didukung dengan adanya rekomendasi dari Cankaya, Liew, dan De Freitas, (2018) untuk dapat melanjutkan topik penelitian terkait otonomi. Arnett (2000) menegaskan bahwa salah satu ciri khas *emerging adulthood* adalah usaha bertanggung jawab atas diri sendiri dan membuat keputusan hidup secara mandiri. Otonomi juga dipandang menjadi variabel yang sangat relevan dengan tuntutan adaptasi dalam situasi pandemik yang senantiasa berubah, di mana determinasi diri menjadi hal yang sangat menentukan. Pemilihan faktor keluarga salah satunya didukung adanya pemikiran mengenai pentingnya peran keluarga dalam perkembangan kaum muda, akan tetapi di sisi lain muncul fakta baru bahwa dalam masa pandemi, banyak terjadi permasalahan keluarga hingga berakibat perceraian, yang dalam hal ini justru akan menghambat pertumbuhan pribadinya. Dengan demikian isu keluarga menjadi suatu hal yang patut diperhitungkan.

Faktor pertama yang diprediksikan memiliki peran terhadap IPP adalah otonomi. Otonomi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat dimaknai sebagai wewenang, untuk mengatur diri sendiri, sementara istilah lain yang mirip dengan otonomi yakni mandiri dimaknai sebagai tidak tergantung kepada orang lain. Otonomi sebagai konsep klasik menekankan pada kondisi tidak tergantung dan rasa keterpisahan (Bekker, 1993) Pernyataan kritis atas pengertian ini menyatakan bahwa otonomi diartikan sebagai kemampuan untuk sendiri, berpikir” dan berlaku secara mandiri, akan tetapi mengabaikan keterkaitannya dengan orang lain. Dalam perjalanan waktu, definisi otonomi berkembang dan diwarnai oleh perspektif peran gender sehingga memunculkan suatu tambahan pengertian otonomi baru yakni kapasitas untuk memulai dan memelihara hubungan yang bermakna yang diistilahkan dengan *connectedness* (Bekker, 1993). Dengan demikian, otonomi dalam perspektif baru dimaknai sebagai kemampuan untuk menentukan dan mengatur diri dalam keterkaitannya dengan orang lain (Bekker, 1993; Bekker & van Assen, 2006). Mass dkk. (2018) menegaskan bahwa fungsi psikologis yang sehat memerlukan keseimbangan antara *self-governance* dan sinkronisasi perilaku diri dan perilaku orang lain, dengan demikian *autonomy-connectedness* merupakan

sebuah kemampuan untuk menyadari dan mampu mewujudkan tujuan pribadi dan mampu menyalurkan kebutuhan tersebut dengan kebutuhan orang lain.

Temuan Bekker dan Assen (2006) secara faktorial menghasilkan tiga faktor otonomi yakni kesadaran diri, sensitivitas terhadap orang lain dan kapasitas untuk mengatur situasi baru. Individu yang berotonomi ditandai dengan adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi, memiliki kemampuan untuk mengatur situasi baru serta memiliki tingkat sensitivitas terhadap perasaan, pengaruh dan situasi orang lain yang rendah, Aspek pertama, kesadaran diri, meliputi dua elemen yakni kesadaran diri dalam level kognitif yang tergambar dalam kemampuan individu untuk menyadari opini, harapan, kebutuhan, dan elemen keasertifan diri yang terwujud dalam kemampuan untuk mengekspresikan dan merealisasi opini, harapan, atau kebutuhan dalam interaksi sosial. Aspek kedua, sensitivitas terhadap orang lain diartikan sebagai suatu kerentanan atau sensitivitas diri atas pendapat, harapan, kebutuhan, kritik, pandangan orang lain, kebutuhan empati orang lain, kebutuhan akan intimasi dan tidak menyukai perpisahan. Aspek ketiga, kapasitas mengatur situasi baru merefleksikan perasaan individu dalam menghadapi situasi baru, fleksibilitas, keinginan mengeksplorasi dan tidak tergantung pada struktur yang familiar dengan dirinya. Orang yang memiliki otonomi digambarkan memiliki karakteristik fleksibel, tidak terikat pada kebiasaan lama, berani mencoba sesuatu yang baru, dapat beradaptasi dengan cepat dalam situasi baru. Ryan dan Deci (2000) menegaskan bahwa otonomi merupakan salah satu kebutuhan dasar yang diperlukan untuk dapat berfungsi secara optimal. Kebutuhan akan otonomi dapat dikatakan telah terpenuhi saat individu memiliki rasa kendali atas perilaku dan kehidupannya. Sejalan dengan hal tersebut, Cankaya dkk. (2018) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ada hubungan antara otonomi dan rasa ingin tahu. Para mahasiswa yang mampu mengambil inisiatif atas perilakunya sendiri cenderung lebih terdorong untuk mengeksplorasi lingkungan baru untuk perkembangan dan pertumbuhan dirinya.

Sesuai dengan teori inisiatif pertumbuhan pribadi, pertumbuhan yang terjadi sebagai usaha yang diniatkan berbeda dengan perkembangan yang terjadi sebagai hasil dari pengaruh lingkungan (Robitschek, 1998). Dalam kerangka pandang Self-Determination Theory (SDT), dijelaskan bahwa suatu perilaku yang digerakkan oleh motivasi secara otonom akan menghasilkan kualitas penampilan yang lebih baik, ketahanan yang lebih lama, serta tingkat kesehatan psikologis yang lebih tinggi (Deci & Ryan, 2008) serta aspirasi yang lebih kuat dalam pertumbuhan diri (Williams, Cox, Hedberg, & Deci, dalam Cankaya dkk., 2018).

Faktor kedua yang dianggap memiliki relevansi dengan IPP adalah keberfungsian keluarga. Teori model McMaster Family Functioning dikemukakan oleh Epstein, Bishop, & Levin (1978) yang memandang bahwa keluarga merupakan sebuah sistem yang memiliki fungsi dasar menyediakan kondisi lingkungan yang tepat bagi para anggotanya untuk mengembangkan segala aspek kehidupan. Realisasi fungsi dasar tersebut dapat terjadi saat sistem keluarga menyelesaikan tugas dasar, tugas perkembangan dan tugas krisis. Epstein dkk. (1978) menegaskan bahwa keberfungsian keluarga dimaknai lebih dari sekedar penjumlahan bagian-bagian di dalamnya, yakni sebuah fungsi dari keterkaitan antar bagian, satu sama lain. Yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk sebuah fungsi keluarga secara keseluruhan.

Model McMaster mengajukan enam dimensi keberfungsian keluarga meliputi 1) pemecahan masalah, kemampuan keluarga dalam mengatasi masalah yang kondusif dalam mencapai fungsi keluarga yang efektif; 2) komunikasi, merujuk pada keefektifan dan pertukaran isi dari pertukaran informasi antar anggota keluarga; 3) peran, sejauh mana keluarga

memiliki pola-pola dalam mengatur fungsi keluarga; 4) respon afektif, sejauh mana anggota keluarga mampu merespon dengan afek yang tepat terhadap stimulus lingkungan; 5) keterlibatan afektif, merujuk pada pemberian afeksi satu sama lain; 6) Kendali/kontrol perilaku, sejauh mana keluarga memiliki norma aturan yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan merespon situasi penting.

Pemecahan masalah sebagai suatu dimensi dalam keberfungsian keluarga, merujuk pada kemampuan keluarga dalam mendiskusikan masalah secara tepat dan adanya upaya saling membantu untuk memecahkan masalah yang timbul. Keluarga yang sehat juga memiliki banyak masalah sebagaimana keluarga yang tidak sehat, akan tetapi keluarga sehat memiliki cara pemecahan masalah yang lebih efektif (Bray, dalam Whittaker & Robitschek, 2001). Individu yang dibesarkan dalam keluarga yang fungsional akan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang efektif sehingga melalui masalah, justru mendapatkan kesempatan tumbuh secara pribadi.

Komunikasi di dalam keluarga tampak dalam kemampuan anggota keluarga untuk mengungkapkan kebutuhan, keinginan, saling mendengarkan dan memberikan respon satu sama lain, memberikan nasihat (Whittaker & Robitschek, 2001). Lingkungan keluarga yang berfungsi baik menumbuhkan rasa didengarkan dan dipahami, menciptakan atmosfer penuh dukungan yang memungkinkan individu yang sedang bertransisi ke dewasa dewasa, sebagai anggota keluarga merasa aman untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran perasaan yang membawa diri mereka pada IPP.

Hasil temuan Robitschek dan Kashubeck (1999) membuktikan bahwa keberfungsian keluarga berperan dalam menurunkan distress psikologis dengan mediator pertumbuhan pribadi. Dalam hal ini, seorang individu *emerging adulthood* yang memiliki keluarga yang berfungsi optimal akan memiliki orientasi pertumbuhan pribadi yang membantunya mengenali dampak distress secara lebih cepat dan menjadi lebih terlibat aktif melakukan usaha mengatasinya dengan cara adaptif. Keberfungsian keluarga berdasarkan teori McMaster Model of Family Functioning ini diukur dengan The Family Assessment Device (FAD), yang pada perkembangan selanjutnya dimunculkan satu dimensi yang dapat mewakili keseluruhan keberfungsian keluarga dan diwujudkan dalam pengukuran yang dikenal dengan General-Functioning Subscale dari FAD (Skala GF), keluarga, yang secara psikometrik dinyatakan reliabel dengan alat pengukur keberfungsian keluarga lainnya (Epstein, Baldwin, & Bishop, 1983).

Inisiatif pertumbuhan pribadi pernah diuji keterkaitannya dengan variabel bebas keberfungsian keluarga oleh Whittaker dan Robitschek (2001), hasilnya menunjukkan ada hubungan keduanya, pada subjek wanita, keberfungsian keluarga menjelaskan 26% varians IPP, sementara kelompok pria 21%. Catatan kritis atas studi ini adalah rendahnya pengaruh keberfungsian keluarga, yang perlu penelitian lebih lanjut. Kedua, aspek keberfungsian keluarga yang digunakan oleh Whittaker dan Robitschek (2001), adalah *communication, conflict, problem solving, dan differentiation* yang berakar pada teori Sistem. Dengan demikian, masih terbuka celah untuk meneliti variabel keberfungsian keluarga dengan konsep dan aspek berbeda, yang dalam penelitian ini mengacu pada teori McMaster.

Mengacu pada pentingnya faktor otonomi dan keberfungsian keluarga, diasumsikan apabila kaum muda memiliki otonomi yang cukup tinggi, maka diri mereka akan memiliki kesadaran akan diri sendiri, akan kebutuhan, harapan, pemikiran dan mampu mengekspresikannya dalam relasi sosial, tidak larut atas perasaan dan lebur dalam pemikiran, atau tunduk atas kemauan orang lain, serta memiliki kemampuan untuk tidak terikat pada

sesuatu yang ritualis. Otonomi disertai dengan keberfungsian keluarga secara optimal membawa kaum muda dalam mencapai inisiatif pertumbuhan pribadi. Hal ini menjadi latar belakang perlunya dilaksanakan suatu uji empiris guna membuktikan peran kedua faktor tersebut dalam sebuah penelitian dengan hipotesis yang menyatakan bahwa otonomi dan keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan pribadi kaum muda.

METODE

Partisipan

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif *cross-sectional*. Metode pengumpulan data menggunakan survei dalam jaringan (daring). *Sampling frame* dilakukan dengan teknik *non-probability sampling*. Penentuan subjek terbatas pada kriteria inklusi sebagai berikut: 1) Berusia 18-25 tahun; dan 2) Belum berkeluarga.

Prosedur

Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini perlu dievaluasi dengan dilakukan uji coba alat ukur. Peneliti melakukan uji coba alat ukur terhadap 80 partisipan. Hasil validasi uji coba menunjukkan bahwa digunakan untuk pengambilan data dengan penghilangan beberapa butir. Selanjutnya, dilakukan pengambilan data menggunakan survei daring Google Form yang disebarluaskan melalui media sosial Line dan WhatsApp.

Instrumen

1. Skala Keberfungsian Keluarga

Skala Keberfungsian Keluarga merupakan modifikasi dari Family Assessment Device Scale (Epstein, 1983). Skala mengukur keberfungsian yang berdimensi tunggal dalam dua belas butir *favorable* dengan jawaban berupa empat poin skala Likert (1=sangat tidak sesuai dan 4=sangat sesuai). Semakin tinggi skor pada butir *favorable*, semakin tinggi keberfungsian keluarga, dan sebaliknya. Contoh butir dari skala ini ialah “Keluarga menjadi tempat yang nyaman bagi kami”. Berdasarkan uji coba pada 80 subjek, skala ini memiliki koefisien reliabilitas konsistensi internal $\alpha = 0.847$.

2. Skala Otonomi

Skala Otonomi merupakan modifikasi dari Autonomy-Connectedness Scale (ACS-30) (Bekker & van Assen, 2006). Skala mengukur otonomi yang terdiri dari tiga aspek, yaitu managing new situation, self-awareness, dan sensitivity. Aspek managing new situation dan self-awareness masing-masing terdiri dari tiga butir *favorable* dan satu butir *unfavorable*. Masing-masing subskala aspek terdiri dari empat butir dengan jawaban berupa empat poin skala Likert (1=sangat tidak sesuai dan 4=sangat sesuai). Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi otonomi, dan sebaliknya. Berkebalikan dengan dua aspek yang lain, aspek *sensitivity*, berdasarkan teori otonomi, merupakan aspek *unfavorable* sehingga didominasi oleh butir *unfavorable* sebanyak tiga butir dan satu butir *favorable*. Semakin tinggi skor, maka semakin rendah otonomi, dan sebaliknya. Contoh butir dari Skala Otonomi ialah “Saya mengerti apa yang saya inginkan dalam hidup”. Berdasarkan uji coba pada 80 subjek, skala ini memiliki koefisien reliabilitas konsistensi internal $\alpha = 0.644$.

3. Skala Inisiatif Pertumbuhan Pribadi

Skala Inisiatif Pertumbuhan Pribadi merupakan modifikasi Personal Growth Initiative Scale II (PGIS-II) (Robitschek, 2012). Skala mengukur inisiatif pertumbuhan pribadi yang terdiri dari empat aspek, yaitu readiness for change, planfulness, using resources, dan intentional behavior. Masing-masing subskala terdiri dari empat butir

favorable dengan jawaban berupa empat poin skala Likert (1=sangat tidak sesuai dan 4=sangat sesuai). Semakin tinggi skor pada ketiga subskala, semakin tinggi inisiatif pertumbuhan pribadi, dan sebaliknya. Contoh butir dari skala ini ialah “Saya bersemangat membuat perubahan”. Berdasarkan uji coba pada 80 subjek, skala ini memiliki koefisien reliabilitas konsistensi internal $\alpha = 0.942$.

Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian meliputi analisis statistika deskriptif dan inferensial dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS 23. Verifikasi asumsi penelitian meliputi analisis normalitas, linieritas, multikolinieritas dan interkorelasi antar variabel. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada 224 subjek di beberapa kota di Indonesia, yang berdomisili di 47 kota/kabupaten di Indonesia, yang berada dalam naungan 21 provinsi, dengan mayoritas subjek berdomisili di propinsi DIY (24.5%) dan Jawa Tengah (11,15%). Rentang usia subjek 18-25 tahun. Subjek berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19.2%, perempuan sebanyak 80.8%. Berdasarkan status, diketahui persebaran subjek sebagai berikut, mahasiswa S1 atau diploma (79.5%), mahasiswa S2 (1.33%), *fresh graduate* (10.7%), bekerja (8.03%), dan lain-lain (0.44%).

Berikut merupakan paparan hasil perhitungan statistika deskriptif, verifikasi asumsi, dan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear berganda. Pertama, analisis statistika deskriptif yang terdiri dari deskripsi data dan kategorisasi data ketiga variabel yang dipaparkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data

Variabel	<i>N</i>	Min	Maks	<i>M</i>	<i>SD</i>
Otonomi	224	9	32	22.86	3.683
Keberfungsian Keluarga	224	12	48	36.04	8.418
Inisiatif Pertumbuhan Pribadi	224	35	64	51.77	7.178

Adapun Tabel 2 sampai 4 memaparkan kategorisasi data ketiga variabel. Berikut ialah kategorisasi data variabel otonomi (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Kategorisasi Data Otonomi

Rentang	Kategori	Jumlah	(%)
26<X	Tinggi	38	17
19<X<26	Sedang	149	66.5
X<19	Rendah	37	16.5
Total		224	100

Berdasarkan Tabel 3, disimpulkan bahwa tingkat otonomi sebagian besar subjek (66.5%) berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Kategorisasi Data Keberfungsian Keluarga

Rentang	Kategori	Jumlah	(%)
44<X	Tinggi	41	18.3
27<X<44	Sedang	149	66.5
X<27	Rendah	34	15.2
Total		224	100

Berdasarkan Tabel 3, disimpulkan bahwa tingkat keberfungsian keluarga sebagian besar subjek (66.5%) berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Kategorisasi Data Inisiatif Pertumbuhan Pribadi

Rentang	Kategori	Jumlah	(%)
59<X	Tinggi	44	19.6
44<X<59	Sedang	140	62.5
X<44	Rendah	40	17.9
Total		224	100

Berdasarkan Tabel 4, disimpulkan bahwa tingkat persistensi sebagian besar subjek (62.5%) berada pada kategori sedang.

Selanjutnya, masuk pada verifikasi asumsi, dilakukan uji matriks interkorelasi. Matriks interkorelasi menjadi syarat regresi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika variabel independen berhubungan dengan variabel dependen ($p>0.05$), maka model memenuhi syarat regresi. Hasil uji interkorelasi antara menunjukkan bahwa baik otonomi ($r=0.572$; $p<0.05$) maupun keberfungsian keluarga ($r=0.276$; $p<0.05$) berhubungan dengan inisiatif pertumbuhan pribadi. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Matriks Interkorelasi

Variabel	Otonomi	Keberfungsian Keluarga	Inisiatif Pertumbuhan Pribadi
Otonomi	1		
Keberfungsian Keluarga	0.266**	1	
Inisiatif Pertumbuhan Pribadi	0.572**	0.276**	1

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung mempunyai hubungan yang linear. Variabel bebas dan variabel tergantung dikatakan linier apabila memiliki koefisien F linearity yang signifikan ($p<0.05$) (Santoso, 2015). Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa variabel otonomi ($F=89.39$; $p<0.05$) dan variabel keberfungsian keluarga ($F=17.06$; $p<0.05$) memiliki hubungan linear dengan variabel inisiatif pertumbuhan pribadi. Hasil dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Uji	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Otonomi *	Linearity	990.518	1	990.518	108.799	0.000
Inisiatif Pertumbuhan Diri Keberfungsian Keluarga *	Linearity	1203.955	1	1203.955	18.690	0.000
Inisiatif Pertumbuhan Diri						

Guna menguji apakah variabel residual dalam model regresi memiliki distribusi normal, dilakukan uji normalitas residual (Febrianto, 2018). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel residual berdistribusi normal ($KSZ=0.033$; $p>0.05$). Setelah data terbukti berdistribusi normal, sebagai persyaratan regresi, dilakukan uji multikolinearitas untuk mengetahui adanya hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Model regresi dikatakan tidak memenuhi syarat apabila terdapat hubungan antar variabel bebas. Hal ini terjadi apabila nilai $VIF>10$ dan nilai $tolerance<0.1$ (Zainodin, Noraini, Yap, 2011). Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada variabel otonomi dan keberfungsian keluarga

Setelah dilakukan verifikasi asumsi, analisis dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya peran otonomi dan keberfungsian keluarga dalam memprediksi inisiatif pertumbuhan pribadi. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. ANOVA

Model	R^2	F	Sig.	F Change	p
Otonomi, Keberfungsian Keluarga	0.344	57.907	0.019		< 0.01

Sebagaimana dipaparkan pada Tabel 7, R^2 kedua variabel ialah 0.344. Hal ini dapat disimpulkan variabel otonomi dan keberfungsian keluarga berperan terhadap inisiatif pertumbuhan pribadi sebesar 34.4%, dengan (p) < 0.01.

Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	B	T	p	Zero order
(Constant)	23.769	8.870	<0.01	
Otonomi,	0.537	9.495	<0.01	0.572
Keberfungsian keluarga	0.113	2.354	<0.01	0.276

Persamaan garis regresi adalah sebagai berikut:

$$Y=23.769 + 1.046 X1 + 0.113 X2$$

Keterangan: Y = inisiatif pertumbuhan pribadi

X1 = otonomi

X2 = keberfungsian keluarga

Persamaan regresi tersebut berarti setiap penambahan satu poin otonomi akan meningkatkan inisiatif pertumbuhan pribadi sebesar 1.046 dan setiap penambahan satu poin keberfungsian keluarga akan meningkatkan inisiatif pertumbuhan pribadi sebesar 0.113. Apabila kedua variabel tersebut ditiadakan maka akan diperoleh angka persistensi sebesar 23.769. Persamaan garis regresi ini juga menerangkan besarnya koefisien masing-masing variabel independen dalam memprediksi variabel dependen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa otonomi dan keberfungsian keluarga dapat menjelaskan varians inisiatif pertumbuhan pribadi sebesar 34.4% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini. Untuk mengetahui besarnya sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap inisiatif pertumbuhan pribadi, dilakukan pengkalian koefisien beta dan *zero-order correlation* per variabel bebas. Hasilnya didapatkan bahwa model regresi didominasi oleh peran variabel otonomi dengan koefisien determinasi sebesar 30.7%, sedangkan keberfungsian keluarga sebesar 3.6%.

Pembahasan

Uji hipotesis yang menyatakan bahwa otonomi dan keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap inisiatif pertumbuhan pribadi kaum muda diterima. Variabel otonomi dan keberfungsian keluarga secara bersama-sama berpengaruh sebesar 34,4% ($p < 0.01$) terhadap inisiatif pertumbuhan pribadi pada kaum muda.

Otonomi berperan dalam meningkatkan inisiatif pertumbuhan pribadi. Temuan ini selaras dengan pendapat Cankaya dkk. (2018) yang memaparkan bahwa determinasi diri yang menjadi kekhasan otonomi terkait dengan keingintahuan untuk mengejar dan menikmati aktivitas yang menantang. Bekker dan Assen (2006) menegaskan bahwa kaum muda yang berotonomi akan bersikap fleksibel, tidak terikat pada kebiasaan lama, berani mencoba sesuatu yang baru, dapat beradaptasi dengan cepat dalam situasi baru. Deci dan Ryan (2008), di sisi lain menemukan bahwa otonomi berkorelasi dengan hadirnya dukungan yang menumbuhkan. Dalam konteks penelitian ini, kaum muda yang menunjukkan otonomi akan lebih banyak menerima dukungan yang memungkinkan untuk mengejar hal-hal baru, eksplorasi lingkungan dan mengenali kesempatan untuk belajar keterampilan baru yang berguna bagi keterlibatan secara aktif mencapai pertumbuhan diri. Penelitian Kwon dan Yang (2020) dalam konteks anak rantau, menunjukkan bahwa otonomi sangat penting untuk meningkatkan inisiatif pertumbuhan pribadi. Mengingat inisiatif pertumbuhan pribadi merupakan konstruksi motivasi, maka, otonomi sangat terkait dengan motivasi, khususnya pada kaum muda. Peningkatan motivasi dalam masa transisi kaum muda menuju kehidupan mandiri dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan psikologis diri. Selanjutnya, ditemukan bahwa salah satu aspek otonomi yakni kesadaran diri berperan penting dalam pencapaian tujuan, yang merupakan bagian dari IPP. Kreibich dkk. (2020) dalam studi eksperimennya membuktikan bahwa individu yang memiliki kesadaran tinggi, akan lebih menghargai tujuan pribadi dan menghargai tujuan dalam suatu pengerjaan tugas, serta lebih mampu untuk mengidentifikasi hambatan pencapaian tujuan.

Data menunjukkan bahwa tingkat otonomi para subjek dalam taraf sedang. Hal ini dapat dijelaskan oleh Arnett (2000) yang menyatakan bahwa kemandirian individu *emerging adulthood* bersifat relatif, karena individu telah meninggalkan ketergantungan di masa anak dan remaja, akan tetapi belum memasuki tanggung jawab individu dewasa seutuhnya. Batas kedewasaan dialami secara subjektif, tergantung juga kepada budaya yang ada. Data demografis menunjukkan terdapat 8,03% subjek yang telah bekerja. Hal ini selaras dengan salah satu ciri khas *emerging adulthood* yakni mulai mandiri secara finansial.

Dalam IPP, terdapat salah satu aspek yakni penggunaan sumber daya. Individu yang memiliki IPP dianggap mampu menggunakan sumber daya yang dimiliki. Keluarga adalah salah satu sumber daya yang dimiliki oleh seorang kaum muda. Penelitian ini membuktikan

bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap IPP dalam tatanan kehidupan baru. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Robitschek dan Kashubeck (1999) yang membuktikan bahwa keberfungsian keluarga berkorelasi dengan pertumbuhan pribadi. Keluarga, dalam pandangan Epstein (1981) merupakan sebuah sistem yang memiliki fungsi dasar menyediakan kondisi lingkungan yang tepat bagi para anggotanya untuk mengembangkan segala aspek kehidupan.

Salah satu unsur dalam keberfungsian keluarga adalah setiap anggota keluarga dimungkinkan untuk menjadi dirinya sendiri. Hal ini, oleh Bray (dalam Whittaker & Robitschek, 2001) diberi istilah diferensiasi. Kaum muda yang dibesarkan dalam keluarga yang memberi ruang untuk menjadi dirinya sendiri, mengekspresikan diri, menghargai diri dengan tetap menghargai anggota keluarga lainnya akan terbantu untuk mengalami inisiatif pertumbuhan pribadi. Dengan demikian rangkaian dinamika peran keluarga, otonomi dan inisiatif pertumbuhan pribadi tergambar secara lebih jelas.

Dalam penelitian ini, variabel otonomi memberi sumbangan 30,7% ($p < 0.01$) terhadap IPP kaum muda. Sumbangan ini lebih besar daripada variabel keberfungsian keluarga yang hanya berkontribusi sebesar 3.6% ($p < 0.01$). Temuan ini dapat dijelaskan dari beberapa perspektif. Pertama, kaum muda yang menjadi subjek penelitian adalah individu yang sedang bertransisi ke masa dewasa, berusia antara 18-15 tahun, sebagaimana dikategorikan oleh Arnett (2000). Pada masa ini menurut Kumari (2016) kaum muda telah mulai mengambil peran dalam membuat proses pengambilan dan belajar mempertanggungjawabkan konsekuensinya. Kaum muda mulai membedakan sikap dan keyakinan diri dari orang tua dan lebih pegang kendali atas diri untuk mencapai individuasi. Merujuk pada peran faktor ekstrinsik dan intrinsik terhadap pertumbuhan pribadi (Schaefer & Moos, 1992), dalam hal ini sangat dipahami apabila otonomi sebagai faktor intrinsik lebih memegang peranan dibandingkan variabel keluarga sebagai faktor ekstrinsik. Lebih jauh lagi, Parra dkk., 2015, dalam studi longitudinalnya mengenai otonomi kaum muda menemukan bahwa tingginya otonomi emosi individu, dapat menurunkan kohesivitas keluarga. Hal ini dapat menjelaskan bahwa pada saat otonomi mengambil peran lebih besar, variabel fungsi keluarga menjadi lebih kecil perannya atas diri kaum muda. Kumari (2016) menegaskan keluarga lebih berfungsi sebagai faktor pendukung yang memfasilitasi perkembangan remaja dan bukan penentu utama.

Kedua, inisiatif pertumbuhan pribadi, membutuhkan sebuah kesadaran diri. Hal inilah yang menurut Robitschek membedakan konsep IPP dengan konsep pertumbuhan lainnya, seperti halnya konsep pertumbuhan pribadi Ryff dan Singer (1998) atau stress-related growth (Park & Cohen, 1998). Dari kedua faktor prediktor yang diangkat dalam penelitian ini, apabila dibandingkan dengan faktor keberfungsian keluarga, faktor otonomi sangat relevan dengan karakteristik kesadaran diri. Robitschek menegaskan bahwa individu yang berotonomi akan mampu menyadari harapan, kebutuhan diri sekaligus mampu mengekspresikan dan merealisasikannya dalam interaksi sosial.

Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, terutama terkait dengan konsep otonomi yang menggunakan *framework* Barat. Keterbatasan terjelaskan dari dua argumentasi berikut ini. Pertama, Kagitcibasi (1996) mengemukakan bahwa otonomi merupakan hasil proses individuasi yang lebih banyak terjadi dalam budaya individualis. Zimmer-Gembeck dan Collins (dalam Parra dkk., 2015) menambahkan bahwa dalam budaya kolektif, jalinan erat anak dengan orang tua justru diperlukan dalam perkembangan individu yang sehat dan diperlukan dalam menjaga kohesivitas keluarga.

Kedua, secara lebih spesifik, dalam skala Autonomy-Connectedness Scale (ACS-30) (Bekker & van Assen, 2006), terdapat satu aspek yang perlu ditelaah lebih lanjut yaitu *sensitivity to others*. Menurut Triandis, (1995, dalam Parra dkk., 2015) sifat kepribadian diperhitungkan sebagai aspek inti dari budaya individualis dan kolektif. Parra dkk. (2015) menjelaskan aspek *sensitivity to others* dianggap psikopatologis pada wanita di budaya

individualis, akan tetapi merupakan hal yang umum dalam budaya kolektif, bahkan dianggap berkesadaran diri tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perbedaan nilai dan norma budaya memengaruhi otonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran otonomi dan keberfungsian keluarga terhadap inisiatif pertumbuhan diri kaum muda di masa pandemi. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa otonomi dan keberfungsian keluarga berperan sebagai prediktor inisiatif pertumbuhan pribadi pada kaum muda, secara simultan, dengan variabel otonomi sebagai kontributor terbesar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kaum muda disarankan untuk meningkatkan otonomi dan membangun suasana keluarga yang kondusif agar dapat memicu timbulnya inisiatif pertumbuhan diri yang tentunya menjadi keterampilan yang strategis dalam menghadapi perubahan zaman di era pandemi ini. Selanjutnya, pengaruh otonomi dan keberfungsian keluarga atas IPP kaum muda, sebesar 34,4%. Hal ini menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor lain yang dapat berperan secara mayor atas IPP kaum muda dalam masa hidup baru ini, misalnya faktor adaptabilitas dan persistensi. Terakhir, konstruk variabel skala *Autonomy-Connectedness Scale (ACS-30)* (Bekker & van Assen, 2006) menggunakan perspektif budaya Barat. Salah satu aspeknya yakni *sensitivity to others* terapkan secara berbeda dalam budaya kolektif, Hal ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi konsep otonomi berdasarkan budaya lokal dan mengembangkan alat ukur yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066x.55.5.469>
- Ayub, N., & Iqbal, S. (2012). The relationship of personal growth initiative, psychological well-being, and psychological distress among adolescents. *Journal of Teaching and Education*, 1(6), 101–107.
- Bekker, M. H. J. (1993). The development of an autonomy scale based on recent insights into gender identity. *European Journal of Personality*, 7, 177-194. doi:[10.1002/per.2410070304](https://doi.org/10.1002/per.2410070304)
- Bekker, M. H., & Van Assen, M. A. (2006). A short form of the autonomy scale: Properties of the autonomy–connectedness scale (acs–30). *Journal of Personality Assessment*, 86(1), 51-60. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa8601_07
- Borowa, D., Kossakowska, M. M., Harmon, K. A., & Robitschek, C. (2018). Personal growth initiative's relation to life meaning and satisfaction in a polish sample. *Current Psychology*, 39, 1648–1660.
- Cankaya, E. M., Liew, J., & De Freitas, C. P. P. (2018). Curiosity and autonomy as factors that promote personal growth in the cross-cultural transition process of international students. *Journal of International Students*, 8(4), 1694-1708.
- Epstein, N. B., Baldwin, L. M., & Bishop, D. S. (1983). The McMaster Family Assessment Device. *Journal of Marital and Family Therapy*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1983.tb01497.x>

- Epstein, N. B., Bishop, D. S., & Levin, S. (1978). *The McMaster Model of Family Functioning. Journal of Marital and Family Therapy*, 4(4), 19–31.
- Epstein, N. B., & Bishop, D. S. (1981). Problem-centered systems therapy of the family. *Journal of Marital and Family Therapy*, 7, 23-31.
- Febrianto, L. S., Dwidayati, N. K., dan Hendikawati, P. (2018). *Perbandingan Metode Robust Least Median of Square (LMS) dan Penduga S Untuk Menangani Outlier Pada Regresi Linier Berganda* [Disertasi doctoral tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Semarang.
- Kreibich, A., Hennecke, M., Brandstätter, V., & Wrzus, C. (2020). The Effect of self-awareness on the identification of goal-related obstacles. *European Journal of Personality*, 34(2), 215-233.
- Kwon, B., & Yang, O. K. (2020). The effects of autonomy support and psychological capital on readiness for independent living through personal growth initiative among youth in out-of-home care. *Asian Social Work and Policy Review*. <https://doi.org/10.1111/aswp.12196>
- Liang, L., Ren, H., Cao, R., Hu, Y., Qin, Z., Li, C., & Mei, S. (2020). The effect of COVID-19 on youth mental health. *Psychiatric quarterly*, 91(3), 841-852.
- Liu, S., Liu, Y., & Liu, Y. (2020). Somatic symptoms and concern regarding COVID-19 among Chinese college and primary school students: A cross-sectional survey. *Psychiatry research*, 289, 113070. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113070>.
- Ogunyemi, A. O., & Mabekoje, S. O. (2007). Self-efficacy, risk-taking behavior and mental health as predictors of personal growth initiative among university undergraduates. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 5(2), 349-362.
- Parra, Á., Oliva, A., & Sánchez-Queija, I. (2015). Development of emotional autonomy from adolescence to young adulthood in Spain. *Journal of Adolescence*, 38, 57-67.
- Robitschek, C. (1997). Life/Career Renewal: An intervention for vocational and other life transitions. *Journal of Career Development*, 24(2), 133-146
- Robitschek, C. (1998). Personal Growth Initiative: The construct and its measures. *Measurement and evaluation in counseling and development*, 30(4), 183-198.
- Robitschek, C. (2003). Validity of Personal Growth Initiative Scale scores with a Mexican American college student population. *Journal of Counseling Psychology*, 50(4), 496-510
- Robitschek, C., Ashton, M. W., Spring, C. C., Geiger, N., Byers, D., Schotts, G. C., & Thoen, M. A. (2012). Development and psychometric evaluation of the personal growth initiative scale-II. *Journal of Counseling Psychology*, 59(2), 274-287. <https://doi.org/10.1037/a0027310>
- Robitschek, C., & Kashubeck, S. (1999). A structural model of parental alcoholism, family functioning, and psychological health: The mediating effects of hardiness and personal growth orientation. *Journal of counseling psychology*, 46(2), 159-172
- Robitschek, C., & Keyes, C. L. (2009). Keyes's model of mental health with personal growth initiative as a parsimonious predictor. *Journal of Counseling Psychology*, 56(2), 320-329. <https://doi.org/10.1037/a0013954>.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological wellbeing revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C.D. and Singer, B. (1998) The Contours of Positive Human Health. *Psychological Inquiry*, 9, 1-28. http://dx.doi.org/10.1207/s15327965pli0901_1
- Saraswati, P. (2019). Goal achievement as a predictor of personal growth initiative of generation Z. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 304, 330-334

- Saraswati, P & Amalia, S. (2019). Personal growth insiatif sebagai predictor kemampuan individu untuk mengatasi konflik dengan pasangan pada remaja. *Prosiding Temilnas XI IPPI 2019* (pp. 553-559). Universitas Muhamaddiyah
- Sharma, S. K., & Rani, R. (2013). Relationship of personal growth initiative with self-efficacy among university postgraduate students. *Journal of Education and Practice*, 4(16), 125-135.
- Umandap, J. D., & Teh, L. A. (2020). Self-Compassion as a mediator between perfectionism and personal growth initiative. *Psychological Studies*, 65(3), 227-238.
- Volkin, S. (2020). The impact of the COVID-19 pandemic on adolescents. Retrieved March 20, 2021, from <https://hub.jhu.edu/2020/05/11/covid-19-and-adolescents/>
- Wang, C. (2020). To cope with a new Coronavirus pandemic: How life may be changed forever, *Chinese Journal of International Law*, 19,(2), 221–228. <https://doi.org/10.1093/chinesejil/jmaa020>
- Weigold, I. K., Porfeli, E. J., & Weigold, A. (2013). Examining tenets of personal growth initiative using the Personal Growth Initiative Scale–II. *Psychological Assessment*, 25(4), 1396–1403. <https://doi.org/10.1037/a0034104>
- Whittaker, A. E., & Robitschek, C. (2001). Multidimensional family functioning: Predicting personal growth initiative. *Journal of Counseling Psychology*, 48(4), 420
- Zainodin, H. J., Noraini, A., & Yap, S. J. (2011). An alternative multicollinearity approach in solving multiple regression problem. *Trends in Applied Sciences Research*, 6(11), 1241-1255. <http://dx.doi.org/10.3923/tasr.2011.1241.1255>